

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Efektivitas

1. Pengertian Efektivitas

Efektivitas merupakan bentuk kata sifat dari "efektif", yang mengandung makna mampu memberikan dampak, pengaruh, atau hasil yang diinginkan, serta berdaya guna.¹⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "efektif" dijelaskan sebagai sesuatu yang menghasilkan manfaat secara optimal atau sesuai sasaran.¹⁵ Salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan belajar siswa adalah efektivitas proses pembelajaran itu sendiri. Etzioni (1964) juga mengemukakan bahwa efektivitas dapat dipahami sebagai sejauh mana suatu tujuan atau target berhasil dicapai. Dengan kata lain, apabila suatu kegiatan atau upaya berhasil memenuhi tujuan yang telah dirancang sebelumnya, maka hal tersebut dinilai efektif.

Efektivitas juga dapat diartikan dari akar kata efektif yang memiliki pengertian tentang tercapainya suatu keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Efektivitas begitu erat kaitannya dengan hasil yang telah dicapai dengan hasil yang diharapkan.

2. Indikator Efektivitas dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Tingkat pencapaian hasil belajar yang diperoleh dapat dijadikan indikator untuk mengevaluasi apakah tujuan pembelajaran telah dicapai secara optimal. Keberhasilan ini biasanya diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, yaitu sangat

¹⁴ Tom, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, hal. 961

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Hal.250

tinggi (maksimal), sangat baik (ideal), baik (minimal), dan kurang memadai.¹⁶ Suatu hal dianggap efektif apabila mampu mencapai keberhasilan, dengan syarat-syarat tertentu, sebagai berikut:

- a. Sangat tinggi/maksimal: Dikatakan pada tingkat ini apabila santri mampu menguasai seluruh materi pelajaran (100%) yang telah disampaikan.
- b. Unggul/Sempurna: Jika santri menguasai sebagian besar materi, yaitu sekitar 76% hingga 99% dari keseluruhan materi yang diajarkan.
- c. Cukup/Baik: Apabila santri menguasai antara 60% hingga 75% dari total materi pembelajaran.
- d. Kurang: Santri berada pada kategori ini jika penguasaan materi berada di bawah 60% dari isi kurikulum.

Dari klasifikasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat keberhasilan santri dalam memahami dan mengikuti pelajaran sangat bergantung pada sejauh mana mereka mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang. Dengan demikian, suatu proses pembelajaran dapat dianggap berhasil apabila minimal 80% dari tujuan pembelajaran dapat direalisasikan.

Menurut Nana Sudjana, efektivitas suatu proses pembelajaran dapat diukur melalui beberapa indikator antara lain:

- a. Kesesuaian antara isi kurikulum dengan pelaksanaan pembelajaran.
- b. Pelaksanaan rencana pembelajaran yang disusun oleh pendidik.
- c. Terjalinnnya interaksi yang baik antara dosen dan mahasiswa, maupun antar mahasiswa.
- d. Partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran.

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002, hal. 121.

- e. Peningkatan semangat atau motivasi belajar siswa.
- f. Kemampuan dan keahlian guru dalam menyampaikan materi ajar.
- g. Tingkat pencapaian hasil akademik yang diraih oleh siswa.¹⁷

Adapun indikator efektivitas dalam pembelajaran Al-Qur'an antara lain:

- a. Santri mampu membaca Al-Qur'an dengan memperhatikan dan menerapkan kaidah tajwid secara tepat.
- b. Santri dapat menguasai kemampuan membaca Al-Qur'an dengan lancar dalam kurun waktu enam bulan.
- c. Santri dapat membaca Al-Qur'an secara mandiri tanpa harus ditunjuk atau diarahkan, dalam waktu yang relatif singkat.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa keberhasilan metode pembelajaran Al-Qur'an ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain: kompetensi guru dalam mengajar, kesesuaian materi pembelajaran, penggunaan metode pengajaran yang tepat, tercapainya tujuan kurikulum, serta kesadaran para santri akan pentingnya kemampuan membaca Al-Qur'an.

B. Metode Membaca Al-Qur'an

1. Metode Qira'ati

Metode Qira'ati dicetuskan oleh KH. Dachlan Salim Zakarsyi pada tahun 1963 yang waktu itu beliau berprofesi sebagai guru ngaji dan pedagang. Munculnya metode ini tidak secara tiba-tiba melalui perjalanan yang cukup panjang yaitu melalui eksperimen, studi banding, dan silaturahmi ke pesantren-pesantren yang dianggap maju dan berhasil dalam mengajarkan bacaan Al-Qur'an.¹⁸

¹⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1991, cet ke-3, hal. 60-63

¹⁸ Mutaqin Alzam Zami, —Kajian Terhadap Ragam Metode Membaca al-Qur'an dan Menghafal Al-Qur'an, *Pendidikan Guru* 1, no. 1 (2020): 99.

Metode Qiro'ati adalah pengajaran membaca Al-Qur'an dengan langsung mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan *qa'ida* ilmu tajwid, mengajar jilid 1 dan 2 sebaiknya secara perorangan sedangkan mengajar jilid 3 sampai 6 sebaiknya secara klasikal, namun setiap siswa diberi waktu untuk membaca.

Pada jilid pertama huruf dibaca langsung tanpa mengeja dengan cepat dan tidak memanjangkan suara.¹⁹ Pada jilid dua diperkenalkan harakat, angka Arab, dan bacaan *mad thabi'i*. Jilid tiga adalah pendalaman jilid satu dan dua, jilid empat dikenalkan nun sukun, tanwin mad wajib dan mad jaiz, mim dam mim bertasydid, wawu yang tidak dibaca. Jilid lima diajarkan cara waqof, *mafatif al suwar* dan pendalaman jilid sebelumnya. Pada jilid enam diajarkan cara *izhar halqi* dan membaca Al-Qur'an juz satu.

2. Metode Nahdliyah

Metode An-Nahdhiyah adalah salah satu metode membaca AlQur'an yang muncul di daerah Tulungagung Jawa Timur. Materi pembelajaran Al-Qur'an tidak jauh berbeda dengan metode Qiro'ati dan Iqro'. Dan perlu diketahui bahwa pembelajaran metode ini lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran Al Qur'an pada metode ini lebih menekankan pada kode ketukan dalam pelaksanaannya.

Inti pembelajaran metode An-Nahdhiyah adalah²⁰

- a. Pada jilid pertama siswa diperkenalkan huruf yang belum dirangkai sekaligus pengenalan tanda baca fathah, kasroh, dan dhammah.

¹⁹ Ma'mun Kajian Pembelajaran Baca Tulis Qur'an, 58.

²⁰ Ma'mun, 58.

- b. Pada jilid kedua diajarkan rangkaian huruf, bacaan mad thabi'i, tanda baca, harakat tanwin, pengenalan angka arab.
- c. Jilid ketiga diajarkan *ta''marbuttoh*, huruf dengan tanda sukun, alif fariqoh, ikhfa', hamzah washol.
- d. Jilid keempat diajarkan bacaan idhar syafawi, bacaan idhar halqiah, dan bacaan mad wajib muttasil.
- e. Jilid kelima diajarkan bacaan lien, tanda tsydid, bacaan ghunnah, idhgom bigunah, idhgom bilagunnah, dan iqlab, cara membaca lam jalalah, dan bacaan ikhfa' syafawi. Diakhir jilid 1-5 diberi materi doa harian.
- f. Jilid keenam diajarkan idhgam symasiyah, qolqolah, mad lazim kilmi musaqqol/mukhaffaf, mad aridl, mad iwad, mad lazim harfi, tandatanda waqof, dan surat-surat pilihan.

3. Metode Baghdadiyah

Metode Baghdadiyah adalah metode pembelajaran Al-Qur'an dengan cara dieja per hurufnya. Kaidah ini juga dikenal dengan kaidah sebutan "eja", tidak diketahui pasti siapa penggagasnya. Kaidah ini merupakan kaidah yang paling lama dan meluas digunakan di seluruh dunia. Metode ini dipercayai berasal dari Baghdad, ibu Negara Iraq dan diperkenalkan di Indonesia seiring dengan kedatangan saudagar dari Arab dan India yang singgah di Kepulauan Indonesia.²¹

Cara mengajarkannya dimulai dengan mengenalkan huruf-huruf hijaiyah, kemudian tanda-tanda bacanya dengan dieja secara pelan. Setelah menguasai barulah

²¹ Muhammedi, —Metode Al-Baghdadiyah (Metode Pembelajaran Yang Efektif Dalam Menanmkan Sikap Religius Siswa Dan Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam), *Pendidikan dan Keislaman* 1, no. 1 (2018): 99.

diajarkan membaca QS. Al-Fatihah, An-naas, Al-Falaq, Al-Ikhlas dan seterusnya. Setelah selesai Juz Amma, maka dimulai membaca Al-Qur'an pada mushaf, dimulai dari pertama hingga tamat. Metode ini ternyata menurut informasi berbagai pihak, telah sanggup membawa anak-anak lebih mudah dan lebih cepat dalam belajar membaca Al-Qur'an.

4. Metode Ummi

Metode ummi adalah suatu sistem yang terdiri atas 3 komponen sistem : Buku Praktis Metode Ummi, Manajemen Mutu Metode Ummi, dan Guru Bersertifikat Metode Ummi. Katiganya harus digunakan secara simultan jika ingin mendapatkn hasil yang optimal dari metode ini. Metode Ummi lahir diilhami dari metode-metode pengajaran membaca AlQur'an yang sudah tersebar di masyarakat, khususnya dari metode yang telah sukses mengantarkan banyak anak bisa membaca Al-Qur'an dengan tartil.

Dalam proses pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi dilakukan secara tartil (perlahan) dan menggunakan 1 lagu yaitu lagu ros dengan dua nada dasar tinggi dan rendah sehingga mudah difahami terutama oleh pemula.²² Karena membaca Al-Qur'an dengan tartil (perlahan) merupakan anjuran Allah SWT kepada umat Islam yang sesuai dengan firman-Nya sebagai berikut:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya: *"Atau lebih dari seperdua itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan."* (Q.S. Al-Muzzammil: 4)²³

²² Sri Belia Harahap, *Strategi Penerapan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), 39

²³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kemenag RI, 2019), hlm. 570.

5. Metode Iqra'

Metode Iqro' adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan Iqro' terdiri dari 6 jilid dimulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna. Metode ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena ditekankan pada bacaannya. Bacaan langsung tanpa dieja. Artinya diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual.

Metode pembelajaran ini pertama kali disusun oleh H. As'ad Humam di Yogyakarta. Buku metode Iqro' ini disusun atau dicetak dalam enam jilid sekali. Di mana dalam setiap jilidnya terdapat petunjuk mengajar dan tujuan untuk memudahkan setiap santri yang akan menggunakannya, maupun Ustadz/Ustadzah yang akan menerapkan metode tersebut kepada santrinya. Metode Iqro' ini termasuk salah satu metode yang cukup dikenal di kalangan masyarakat, karena metode ini sudah umum digunakan ditengah-tengah masyarakat Indonesia.²⁴

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan perhatian sekaligus kejenuhan anak dalam belajar membaca Al-Qur'an antara lain adalah dengan mengelompokkan santri. Adapun dalam pembelajarannya santri dikelompokkan menjadi 3 kelompok berdasarkan tingkat kemampuannya, yakni:

- a. Kelompok Dasar, yakni santri yang belum kenal atau baru kenal sebagian huruf hijaiyah
- b. Kelompok Lanjut, yakni santri yang mengenal semua huruf namun masih sulit dalam membaca huruf sambung dan membedakan panjang pendek

²⁴ Muhammedi, —Metode Al-Baghdadiyah (Metode Pembelajaran Yang Efektif Dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa Dan Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam), 101.

- c. Kelompok Tadarus, yakni mereka yang sudah mampu membaca Al-Qur'an namun perlu bimbingan untuk meningkatkan kefasihan serta pendalaman ilmu tajwid.

Adapun kelebihan dari metode Iqro' ini adalah sebagai berikut:

- a. Adanya buku (modul) yang mudah dibawa, dilengkapi dengan petunjuk teknis pembelajaran bagi guru
- b. CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif)
- c. Menggunakan bacaan yang langsung mengenal bunyi tanpa memperkenalkan huruf hijaiyah
- d. Penyampaian pembelajaran secara privat, klasikal dan eksistensi
- e. Dilengkapi dengan pembelajaran tajwid
- f. Bagi santri yang tingkat pembelajarannya sama bisa bertadarus bersama secara bergantian
- g. Buku metode Iqro bersifat fleksibel untuk semua umur dari TKQ, TPQ dan TQA.²⁵

Setiap kelebihan pasti mempunyai kelemahan tak terkecuali pada metode Iqro' ini, berikut kelemahan metode ini adalah sebagai berikut:

- a. Santri kurang tahu nama huruf hijaiyah karena tidak diperkenalkan terlebih dahulu pada saat awal pertemuan
- b. Santri kurang paham dengan istilah *makhroj* dan tajwid karena tidak diajarkan sejak dini
- c. Tidak ada media pembelajaran.²⁶

²⁵ Srijatun, —Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Dengan Metode Iqro' Pada Anak Usia Dini Di RA Perwanida Slawi Kabupaten Tegal, *Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2017): 35–36.

²⁶ Srijatun, 37

C. Metode Yanbu'a

1. Sejarah Metode Yanbu'a

Metode Yanbu'a mulai dikembangkan pada tahun 2004 dan dirancang berdasarkan tahapan pembelajaran Al-Qur'an, yang mencakup pengenalan, pembacaan, serta penulisan huruf hijaiyah, kemudian dilanjutkan dengan pemahaman terhadap kaidah dan hukum tajwid dalam membaca Al-Qur'an. Metode ini terbagi ke dalam beberapa jilid, dimulai dari tingkat Pra-TK hingga jilid 7.

Selain fokus pada pembelajaran membaca Al-Qur'an, metode Yanbu'a juga mengajarkan keterampilan menulis Al-Qur'an. Penulisan dalam buku Yanbu'a menggunakan kaidah penulisan Al-Qur'an dengan Rasm Utsmani, yaitu gaya penulisan mushaf yang berasal dari masa Khalifah Utsman bin Affan. Bacaan Al-Qur'an yang diajarkan dalam metode Yanbu'a mengikuti riwayat dari salah satu imam qira'at, yaitu Imam Hafsh.

Munculnya metode yanbu'a adalah inisiatif dari para alumni pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an. Ini bertujuan agar mereka tetap terhubung dengan pondok, serta merupakan usulan dari masyarakat secara umum dan dari Lembaga Pendidikan Ma'arif dan Muslimat, terutama yang berasal dari cabang Kudus dan Jepara. Sebaiknya, pondok seharusnya menolak hal ini karena menganggap metode yang ada sudah cukup, namun karena adanya dorongan yang terus-menerus dan dianggap penting, terutama untuk mempererat hubungan antara alumni dan pondok serta menjaga keselarasan dalam bacaan, maka dengan penuh kepercayaan dan memohon

pertolongan dari Allah, disusunlah kitab Yanbu'a yang mencakup Thoriqoh Baca-Tulis dan Menghafal Al-Qur'an.²⁷

2. Pengertian Metode Yanbu'a

Kata yanbu'a berasal dari kata “ ينبوع “ yang berarti sumber atau asal. Kata yanbu'a diambil dari nama Pondok Tahfiz yang berada di Kudus yaitu Yanbuul Qur'an, yang berarti sumber Al-Qur'an.

Metode Yanbu'a merupakan suatu metode baca tulis dan menghafal Al-Qur'an untuk membacanya santri tidak boleh mengeja melainkan membaca langsung dengan cepat, tepat, lancar dan tidak putus-putus disesuaikan dengan kaidah makhorijul huruf.²⁸ Metode Yanbu'a terdiri atas tujuh jilid, di mana setiap jilid memiliki tujuan pembelajaran yang berbeda dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan santri. Menurut M. Ulin Nuha Arwani, pembelajaran Al-Qur'an merupakan bagian dari pendidikan keagamaan yang dipelajari oleh umat Islam. Melalui pendekatan ini, proses belajar membaca Al-Qur'an menjadi lebih mudah karena penulisannya mengikuti kaidah *Rosm Utsmani*, sehingga pembelajaran berlangsung lebih efektif dan santri dapat mengikuti materi dengan lebih baik.²⁹

Metode Yanbu'a juga dianggap sebagai pendekatan yang efektif dalam pembelajaran membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an. Penulisannya mengikuti standar Rasm Utsmani dan dikenal dengan istilah “Tuntas Baca Tulis dan Menghafal Metode Yanbu'a”. Pembelajaran, pemahaman, dan pelafalan Al-Qur'an merupakan bagian penting dari materi dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, penerapan

²⁷ M.Ulil Albab Arwani, dkk., Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an Yanbu'a, hal 1

²⁸ Ulil Albab dkk, Bimbingan Cara Mengajar Yanbu'a, Kudus: Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus, h.13.

²⁹ Sarifatul Istikah, Skripsi: “Upaya Peningkatan Kemampuan Muroja'ah Juz 30 Menggunakan Metode Yanbu'a Melalui Kegiatan Pembiasaan Pada Peserta Didik Kelas 3 Di MI Riyadlotul Uqul Doroampel Sumbergempol Tulungagung” (Tulungagung : IAIN Tulungagung, 2020), hal. 39.

metode Yanbu'a diharapkan mampu memberikan solusi sekaligus menjadi sarana untuk mengukur tingkat efektivitas proses pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan belajar dapat berlangsung secara optimal dan memberikan hasil yang memuaskan. Selain itu, metode ini juga dirancang agar para santri lebih mudah menerima dan mengikuti proses pembelajaran, sehingga kemampuan membaca Al-Qur'an mereka meningkat dan hasil belajar dapat tercapai secara maksimal.

3. Tujuan Metode Yanbu'a

Tujuan pengembangan Metode Yanbu'a ini adalah sebagai berikut:

- a. Menyebarluaskan pengetahuan atau berkontribusi dalam memperkenalkan ilmu Al-Qur'an.
- b. Berpartisipasi dalam meningkatkan kecerdasan bangsa agar mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.
- c. Berusaha untuk memperbaiki bacaan yang keliru dan menyempurnakan bacaan yang dirasa kurang tepat.
- d. Memperkenalkan Al-Qur'an dengan Rosm Utsmani. Rosm Utsmani adalah jenis penulisan Al-Qur'an yang ditetapkan pada masa khalifah Utsman bin Affan. Yanbu'a bertujuan untuk menyebarluaskan Al-Qur'an melalui Rosm Utsmani karena banyak orang yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an. Dengan belajar membaca Al-Qur'an menggunakan Yanbu'a, diharapkan prosesnya menjadi lebih mudah dan orang-orang dapat terbiasa dengan Rosm Utsmani.
- e. Mendorong untuk selalu membaca Al-Qur'an dengan tartil dan melakukan Musyafahah Al-Qur'an hingga khatam. Selain itu, metode Yanbu'a juga memiliki tujuan khusus agar dapat membaca Al-Qur'an secara tartil, yaitu: membaca sesuai

dengan Makhraj, mengenali bacaan ghorib serta bacaan yang sulit, dan memahami ilmu tajwid. Kemudian, memahami bacaan sholat beserta gerakannya. Menghafal surah-surah pendek, menghafal doa-doa, dan mampu menulis huruf Arab dengan baik dan benar.

Materi yang diajarkan dalam metode Yanbu'a meliputi membaca dan menulis Al-Qur'an. Dalam buku yang ditulis oleh M. Ulin Nuha dan rekan-rekan dengan pendekatan baca, tulis, dan menghafal Al-Qur'an, materi dari metode ini disusun menjadi tujuh jilid, sebagai berikut:

Tabel 1.1 Materi Pembelajaran Yanbu'a

No.	Jilid	Materi
1.	Jilid Pemula	a) Membaca huruf hijaiyah dengan harakat fathah b) Menulis huruf hijaiyah ³⁰
2.	Jilid 1	a) Membaca huruf hijaiyah yang berharakat fathah, baik yang sudah berangkai atau belum b) Menjelaskan makhorijul huruf c) Menulis huruf hijaiyah yang belum berangkai dan berangkai dua dan mengetahui angka Arab. ³¹
3.	Jilid 2	a) Membaca huruf yang berharakat kasrah dan dhammah b) Membaca huruf yang dibaca panjang, baik berupa huruf mad atau harakat panjang c) Membaca huruf lain yaitu wawu/ya sukun yang didahului fathah d) Pengetahuan tanda-tanda harakat seperti harakat fathah, kasrah, dammah, juga harakat fathah panjang, kasrah panjang, dhammah panjang serta sukun. e) Pengetahuan angka-angka Arab baik puluhan, ratusan, dan ribuan f) Menulis huruf hijaiyah berangkai dua atau tiga ³²
4.	Jilid 3	a) Membaca huruf yang berharakat tanwin b) Membaca huruf yang dibaca sukun dengan makhraj yang benar dan membedakan huruf-huruf yang serupa. c) Membaca huruf qalqalah dan hams d) Membaca huruf yang bertasydid dan dibaca ghunnah e) Membaca hamzah wasal dan al-ta'ari f) Menulis huruf hijaiyah berangkai empat ³³
5.	Jilid 4	a) Membaca lafaz Allah b) Membaca mim sukun, nun sukun, dan tanwin yang

³⁰ Ibid h.1

³¹ Ibid h. 7

³² Ibid h.9

³³ Ibid h.11-12

		<p>dibaca dengung atau tidak.</p> <p>c) Membaca mad jaiz, mad wajib, dan lazim baik kilmi atau harfimisaaqal maupun mukhaffah yang ditandai dengan tanda panjang.</p> <p>d) Pengetahuan huruf fawatihus suwar dan beberapa kaidah tajwid.</p> <p>e) Merangkai huruf hijaiyah serta membaca dan menulis huruf Arab.³⁴</p>
6.	Jilid 5	<p>a) Pengenalan tanda waqaf dan tanda baca dalam Al-Qur'an Rasm 'Usmani</p> <p>b) Mengetahui cara baca huruf yang waqaf</p> <p>c) Pengenalan huruf tafkhim dan tarqiq</p> <p>d) Menerangkan kalimat yang dibaca idgham dan idha³⁵</p>
7.	Jilid 6	<p>a) Membaca huruf mad (alif, wawu, dan ya) yang tetap dibaca panjang atau yang dibaca pendek, dan baik yang dibaca keduanya yang ketika wasal atau waqaf</p> <p>b) Hamzah wasal</p> <p>c) Membaca ismam, ikhtilas, tashil, imalah, dan saktah serta mengetahui tempat-tempatnya dalam Al-Qur'an.</p> <p>d) Membaca huruf sod yang harus dibaca sod dan yang boleh dibaca sin.</p> <p>e) Kalimat-kalimat yang sering dibaca salah.³⁶</p>
8.	Jilid 7	<p>a) Kaidah-kaidah ilmu tajwid secara terperinci mulai dari hukum membaca ta'awwuz, basmalah, hukum nun sukun dan tanwin, hukum mim sukun, hukum bacaan ro, hukum bacaan mad dan lain-lain.</p> <p>b) Membaca Al-qur'an Rasm 'Usmani dengan lancar dan benar sesuai dengan kaidah tajwid yang dipelajari.</p>

Metode Yanbu'a ini disusun mengikuti Rasm Usmani, semua contoh huruf yang disusun berasal dari Al-Qur'an, dan tanda baca waqaf disesuaikan dengan yang saat ini dipakai di dalam Al-Qur'an yang diterbitkan di negara-negara Islam serta Timur Tengah, yaitu tanda baca yang dihasilkan oleh para ulama salaf. Terdapat juga tambahan tanda baca untuk mempermudah, serta tanda khusus yang menunjukkan inti materi pelajaran. Contohnya, materi pelajaran utama ditandai dengan lingkaran kecil berwarna hitam. Metode Yanbu'a mencakup tidak hanya pengajaran membaca dan menulis, tetapi juga teknik menghafal untuk para santri.

³⁴ Ibid h.14

³⁵ Ibid h.18

³⁶ Ibid h.20-21

4. Penerapan Metode Yanbu'a

Penerapan metode yanbu'a ini dilakukan melalui berbagai cara. Adapun tiga cara yang digunakan antara lain:

- a. *Musyafahah* yaitu guru membaca terlebih dahulu kemudian santri menirukan. Dengan cara ini guru dapat menerapkan membaca huruf dengan benar melalui lisannya. Sedangkan santri akan dapat melihat dan menyaksikan langsung praktek keluarnya huruf dari lidah guru yang ditirukan.
- b. *Ardhul Qira'ah* yaitu santri membaca di depan guru sedangkan guru menyimak dengan baik. sering juga disebut dengan *sorogan*. Dengan cara ini akan dapat memudahkan guru untuk mengetahui dan membenarkan bacaan santri yang keliru.
- c. Pengulangan yaitu guru mengulang-ulang bacaan, sedangkan santri menirukannya kata per kata atau kalimat per kalimat secara berulang-ulang hingga terampil dan benar.³⁷

5. Langkah-langkah Pembelajaran Metode Yanbu'a

Guru adalah peran utama dalam keberhasilan belajar anak, maka kewajiban seorang guru dalam mengajar yakni:

- a. Hendaknya ikhlas karena Allah SWT dan niat yang baik.
- b. Mengasai materi pelajaran
- c. Menguasai metode mengajar
- d. Menciptakan situasi kelas dalam keadaan tenang dan anak merasa senang, tidak takut
- e. Member motivasi, sanjungan kepada anak yang bisa berhasil dengan baik,
- f. Jangan mencela, menghina anak yang kurang mampu atau belum berhasil,

³⁷ Aya Mamlu'ah, "Metode Yanbu'a dalam penanaman kemampuan membaca huruf hijaiyah pada santri TPQ At-Tauhid Tuban", Vol 2 (Juli-Desember, 2018), 113.

- g. Mempunyai kesabaran lemah lembut, akrab dengan anak agar dicintai anak.
- h. Ada rasa cinta terhadap anak secara sama tidak pilih kasih.

Berikut Langkah- langkah pembelajaran dengan menggunakan metode yanbu'a:³⁸

- a. Guru menyampaikan salam sebelum kalam dan jangan salam sebelum peserta didik tenang
- b. Guru membacakan hadharah, kemudian murid membaca fatihah dan do'a pembuka
- c. Guru berusaha supaya anak aktif
- d. Guru jangan menuntun bacaan murid tetapi membimbing dengan cara:
 - 1) Menerangkan pokok pelajaran (yang bergaris bawah)
 - 2) Memberi contoh yang benar
 - 3) Menyimak bacaan murid dengan sabar, teliti dan tegas
 - 4) Menegur bacaan yang salah dengan isyarat, ketukan dan bila sudah tidak bisa baru ditunjukkan dengan betul
 - 5) Apabila anak sudah lancar dan benar guru menaikkan halaman dengan diberi tanda ceklis (√) disamping nomor halaman atau dibuku absensi prestasi.
 - 6) Apabila anak belum lancar dan benar dan harus mengulang, dengan diberi tanda titik (.) disamping nomor halaman atau buku absensi/prestasi.
 - 7) Waktu belajar 60-75 menit dan dibagi menjadi tiga bagian:
 - a. 15-20 menit untuk membaca do'a, absensi menerangkan pokok pelajaran atau membaca klasikal

³⁸ Muhammad Ulinuha Arwani, Thariqah Baca Tulis dan menghafal Al-Qur'an Yanbu'a bimbingan dan cara mengajar, Hal 5

- b. 30-40 menit untuk mengajar secara individu/menyimak anak satu persatu (yang tidak ingin menulis).
- c. 10-15 menit untuk berdo'a penutup.

6. Keunggulan Metode Yanbu'a

Metode Al-Qur'an memiliki berbagai macam variasi. Namun dari variasi metode tersebut terdapat perbedaan antara metode satu dengan yang lain, antara lain :

- a. Metode Yanbu'a tidak hanya metode membaca dan menulis melainkan juga ada metode menghafal bagi siswa.
- b. Metode Yanbu'a menggunakan tulisan rosm usmaniy (khat penulisan Al-Qur'an standar internasional).
- c. Contoh-contoh huruf yang sudah digandeng berasal dari Al-Qur'an.
- d. Ada materi mengenai penulisan Arab Jawa Pegon.
- e. Terdapat tanda-tanda yang menunjukkan materi pokok pembelajaran yang akan memudahkan siswa.
- f. Metode ini hanya boleh diajarkan individu yang telah mendapatkan izin atau rekomendasi dari gurunya.
- g. Dalam panduan metode Yanbu'a, guru tidak diperbolehkan membimbing siswa secara langsung tetapi cukup memberikan tanda ketukan, dan memberi tahu siswa ketika mereka benar-benar mengalami kesulitan.
- h. Metode ini berfokus pada pembelajaran makhoriul huruf dan hukum tajwid.³⁹

7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Metode Yanbu'a

- a. Faktor internal

³⁹ Gustin Rif'aturofiqoh "Pengaruh Metode Yanbu'a terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas IV MIN 7 Bandar Lampung", Skripsi (Lampung: Program Sarjana UIN Raden Intan Lampung, 2018), hlm. 22.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik. Faktor ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan belajar siswa, terutama dalam hal kemampuan membaca Al-Qur'an.

Adapun yang termasuk faktor internal sebagai berikut:

- 1) Minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap ke jurusan sesuatu hal yang berharga bagi orang. Sesuatu yang berharga bagi seseorang adalah sesuai kebutuhan.⁴⁰
- 2) Bakat adalah dasar (kepandaian, sifat, pembawaan) yang dibawa sejak lahir.⁴¹
- 3) Motivasi adalah dorongan yang muncul dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.
- 4) Kecerdasan

Menurut Nur'aini adalah kemampuan untuk mempermudah melakukan penyesuaian secara tepat terhadap lingkungan sosial. Kecerdasan ini sangat dibutuhkan sekali dalam proses pembelajaran, karena dengan tinggi nilai kecerdasannya maka seseorang akan lebih cepat menerima sebuah pelajaran atau informasi yang disampaikan.⁴² Faktor pendukung dari dalam yaitu kecerdasan, kecerdasan yang dimiliki oleh siswa merupakan suatu hal yang sangat mempengaruhi dalam tercapainya tujuan kegiatan belajar mengajar.

- 5) Intelegasi adalah kemampuan untuk memudahkan penyesuaian secara tepat terhadap berbagai segi dari keseluruhan lingkungan seseorang.

b. Faktor eksternal

⁴⁰ Oemar Hamalik, Psikologi Belajar dan Mengajar, (Bandung: Sinar Baru Al Gensindo,2002), hal 89,92

⁴¹ Hasan Alwi, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka,2008), h. 93

⁴² Nur'aini,hal 34

Faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri siswa. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1) Ustadz / Ustadzah

Proses mengajar dan belajar mencakup interaksi antara guru dan siswa, yang menuntut keterlibatan aktif dari kedua belah pihak. Guru memiliki peran penting sebagai teladan yang positif bagi peserta didik, sekaligus membimbing mereka menuju pencapaian tujuan pembelajaran melalui arahan, pengajaran, pelatihan, dan berbagai aktivitas lainnya.⁴³ Dengan pendekatan tersebut, sikap, perilaku, dan pengetahuan siswa dapat berkembang secara optimal, sehingga membentuk pribadi yang berkualitas.

2) Lingkungan

Yang dimaksud upaya menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif bagi anak, guna mendukung proses belajar mengajar. Hal ini mencakup rasa aman, lingkungan yang tertata, peran keluarga, ketertiban, serta aspek estetika.⁴⁴ Secara umum, pembelajaran merupakan fondasi utama dalam membentuk perilaku, yang keberhasilannya bergantung pada berbagai faktor yang memengaruhi struktur dan pelaksanaannya. Pembelajaran Al-Qur'an merupakan kewajiban yang tidak bisa diabaikan, dan efektivitasnya dipengaruhi oleh sejumlah faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitarnya.⁴⁵

⁴³ Ahmad Zain Sarnoto, Busthomi Ibrohim, and Taufik Nugroho, —Kerja Sama Guru Dan Orang Tua Pada Pembelajaran Tahfid Quran Bagi Anak Usia Dini,|| Jurnal Pembangunan Masyarakat 6, no. 2 (2021): 125–38, <https://doi.org/https://doi.org/10.47200/jnajpm.v6i2.796>, hal. 126

⁴⁴ Jenny Putri Vidiana, —Efektifitas Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an, Studi Kasus: Sdit Ruhama Jatijajar-Depokl dalam Skripsi, Tahun 2011, hal. 34.

⁴⁵ Ahmad Zain Sarnoto, —Aspek Kemanusiaan Dalam Pembelajaran Humanistik Pada Anak Usia Dini,|| Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan 6, no. 1 (2017): 11–16.

3) Kurikulum merupakan acuan dasar bagi pendidik dalam membimbing peserta didik menuju tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, melalui pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental secara terpadu.

4) Sarana dan prasarana

Menurut Mulyasa yang dikutip oleh Laurensia sarana dan prasarana adalah segala sesuatu (alat atau barang) yang memfasilitasi, baik secara langsung maupun tidak langsung dan mendukung pelaksanaan proses pembelajaran.⁴⁶ Hal tersebut sangat membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan suasana belajar yang nyaman. Sehingga, kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan baik, efektif apabila didukung dengan sarana dan prasarana yang mencukupi kebutuhan pembelajaran.⁴⁷

Pencapaian tujuan pelaksanaan pembelajaran sangat bergantung pada peran ustadz atau ustadzah serta berbagai kendala yang mungkin muncul selama proses berlangsung. Hasil belajar siswa dalam meraih target yang ditetapkan dapat menjadi tolok ukur efektivitas suatu metode pengajaran. Dalam hal ini, keberhasilan penerapan metode tertentu, termasuk metode Matu, dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung dan penghambat yang perlu diperhatikan. Supaya proses pembelajaran, terutama pembelajaran Al-Qur'an, dapat berjalan optimal, penting untuk mempertimbangkan kedua jenis faktor tersebut secara seimbang.

Berbagai unsur dapat berfungsi sebagai faktor pendukung yang membantu tercapainya tujuan pembelajaran yang berkelanjutan. Faktor-faktor

⁴⁶ Laruensia M Perangin Angin, dkk, Implementasi dan Manajemen Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan mutu pembelajaran di kelas, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia), 181.

⁴⁷ Ahmad Lahmi, dkk, "Analisis upaya, faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah kota Padang, Sumater Barat, Indonesia, DIAYAH: Journal of Islmaic Education, Vol. 03, No. 02, 223.

ini juga berperan dalam mempermudah proses pengajaran Al-Qur'an kepada peserta didik dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap bacaan, sesuai dengan kemampuan membaca masing-masing. Di sisi lain, terdapat kondisi tertentu yang dapat menjadi hambatan bagi siswa dalam belajar atau menyulitkan mereka dalam membaca Al-Qur'an. Tujuan utama dari pembelajaran membaca Al-Qur'an adalah agar anak-anak mampu membaca dengan tepat, penuh semangat, serta menumbuhkan motivasi baru dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an.

a. Faktor pendukung

- 1) Perlengkapan pembelajaran tersedia secara lengkap, mulai dari buku jilid pemula hingga jilid VII, kartu pencapaian, buku hafalan, alat peraga, papan tulis, ruang kelas yang luas, hingga Al-Qur'an dengan Rosm Utsmani yang sesuai dengan metode Yanbu'a. Semua ini disediakan guna mendukung proses belajar santri secara optimal.
- 2) Para ustadz dan ustadzah yang telah memperoleh ijazah metode Yanbu'a mampu menerapkannya dengan mudah. Berbekal kompetensi yang dimiliki, mereka bekerja sama dalam mengimplementasikan metode Yanbu'a dalam pengajaran Al-Qur'an. Dengan dukungan alat belajar yang lengkap serta pengadministrasian yang baik para ustadz-ustadzah siap menjalankan amanah yanbu'a.
- 3) Adanya minat belajar yang timbul dari dalam diri santri itu sendiri sehingga lebih mudah untuk meningkatkan semangat belajar membaca Al-Qur'an meskipun tidak semua santri memilikinya.
- 4) Adanya dukungan dari kedua orang tua, dengan adanya dukungan dari orang tua, anak menjadi semangat untuk belajar nderes sewaktu di rumah.

Karena adanya keterbatasan waktu antara guru TPQ dengan santri dalam proses membaca Al-Qur'an, maka orang tua lah yang sepenuhnya akan memberikan dukungan dan motivasi kepada anaknya untuk membaca Al-Qur'an khususnya di rumah, yang akan menambah semangat santri sewaktu belajar di rumah.

b. Faktor penghambat

- 1) Kehadiran santri, Santri yang tidak masuk lebih dari dua/tiga hari, maka ia bisa ketinggalan dari teman yang lain. Kebanyakan alasannya karena lupa waktu bermain dengan teman, ketiduran dan hujan ketika musim penghujan.
- 2) Faktor yang berasal dari diri sendiri, seperti santri keluar masuk-kelas untuk ijin kebelakang (toilet), saat menunggu giliran mengaji secara individu sebagian santri ada yang bermain dengan santri lain, ada sebagian santri yang tidak mau menulis dan gaduh, dengan demikian secara tidak langsung dapat menghambat proses pembelajaran berlangsung.
- 3) Lingkungan pertemanan, teman yang tidak mengenal waktu dan tidak dikenalkan ilmu agama oleh orang tuanya membawa dampak negatif yang membuat santri malas masuk TPQ dan memilih bermain. Ini menjadikan santri tersebut menjadi sering tidak masuk kelas dan mengakibatkan banyak pelajaran yang tertinggal olehnya.
- 4) Adanya kemampuan anak yang berbeda dengan anak yang lain. Dengan adanya hal ini, guru harus lebih tlaten dalam pengajarannya, selain itu guru tidak boleh lelah dan harus terus memberi motivasi terhadap anak, agar tidak mudah putus asa dalam belajar. Guru juga harus bisa menyesuaikan dengan keadaan murid masing-masing. Dengan demikian

pada perencanaan metode Yanbu'a dalam belajar membaca Al-Qur'an mengklasifikasikan siswa perjilid sesuai dengan kemampuannya, Mulai jilid 1 sampai jilid 7 atau bisa langsung di kelas Al-Qur'an. Pengklasifikasian siswa ini dilakukan pada saat penerimaan santri baru, santri diklasifikasikan tidak menurut usianya, akan tetapi sesuai dengan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'annya.

- 5) Kurangnya ketegasan guru dalam menegur santri yang kurang baik akhlaqnya.

Selain itu faktor penghambat sebenarnya dapat ditanggulangi dengan cara guru tetap memberikan motivasi dan semangat pada pribadi santri, bekerja sama dengan orang tua santri mengenai hal pertemanan di lingkungan serta memperhatikan tumbuh kembang santri dalam segala hal termasuk dalam belajar membaca Al-Qur'an.⁴⁸ Untuk meminimalisir hambatan dalam pembelajaran, lembaga juga menjalin hubungan yang baik dengan wali santri, karena berhasil atau tidaknya kegiatan belajar Al-Qur'an yang dijalani santri juga didukung oleh peran besar orang tua. Orang tua di rumah sangat berperan besar menentukan proses pembelajaran yang tengah dijalani putra-putrinya. Agar buah hati rajin mengaji harus ada kesadaran dari pihak orang tua untuk mengingatkan putra-putrinya agar mau berangkat mengaji dan dengan telaten mengantarnya ke TPQ.

D. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur'an

⁴⁸ Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat press, 2002) h.56

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bisa, sanggup melaksanakan sesuatu). Menurut Siskandar, kemampuan mencakup pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang harus dimiliki dan diajarkan kepada siswa untuk membiasakan mereka berpikir dan bertindak. Kemampuan tersebut perlu ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan yang diharapkan. Di sisi lain, Thoha menyatakan bahwa kemampuan merupakan salah satu elemen penting dalam pendidikan, pelatihan, dan pengalaman.⁴⁹

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa seseorang dianggap mampu jika ia sukses melaksanakan tugas yang diperlukan dengan memenuhi kriteria kemampuan di bidang tertentu. Kemampuan ini dapat meningkat dengan baik melalui latihan.

Dalam firman Allah yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah untuk membaca. Hal itu membuktikan bahwa membaca merupakan hal yang sangat utama dilakukan. Allah memberi perintah kepada Nabi Muhammad SAW untuk membaca, dalam surat Al Alaq ayat 1-5, Allah berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya” (QS. al-‘Alaq [96]: 1-5)

⁴⁹ Anggraeni, dkk., “Pengaruh Kemampuan, Motivasi dan Fasilitas Kerja terhadap Kinerja Pegawai pada Dinas Komunikasi, Informatika, Statistik dan Persandian Kabupaten Bantaeng”, Jurnal Mirai Management (Vol.3, No.1, 2018), hlm 152.

Dalam ayat tersebut Allah menjelaskan kepada kita bahwa nabi di perintah untuk membaca, dan itu juga berlaku juga buat umatnya secara umum. Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa “kemampuan” berasal dari kata “mampu” yang berarti bisa atau dapat, kemudian mendapat awalan “ke-“ dan akhiran “- an”, yang selanjutnya menjadikan kemampuan mempunyai arti menguasai berasal dari nomina yang sifatnya mana suka.⁵⁰ Sedangkan secara etimologi kata “baca” adalah bentuk kata benda dari kata kerja “membaca”.

Membaca adalah suatu aktivitas di mana pikiran, tanpa alat bantu lain selain kata-kata dari teks yang dibaca, dapat meningkatkan pengertian.⁵¹ Sementara itu, menulis yang berasal dari istilah 'tulis' berarti menciptakan huruf, angka, dan sebagainya menggunakan pena, pensil, kapur, dan alat lainnya. Membaca adalah sebuah interaksi dengan bahasa yang telah diubah menjadi tulisan. Jika seseorang mampu berinteraksi dengan bahasa yang terkode dalam teks, maka individu tersebut memiliki kemampuan membaca.⁵² Membaca adalah salah satu keterampilan dasar yang dimiliki seseorang untuk dapat memahami informasi atau arti yang terkandung dalam tulisan.

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan keterampilan seseorang dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an secara benar sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan, terutama dalam hal makharijul huruf (tempat keluarnya huruf), tajwid (aturan bacaan), kefasihan, serta adab dalam membacanya. Dengan demikian, kemampuan membaca dan menulis dapat dipahami sebagai keterampilan dasar yang harus dimiliki anak untuk belajar.

⁵⁰ Amran Ys Chaniago, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Cet. V (Bandung: Pustaka Setia, 2002). h.99

⁵¹ Nurul Hidayah, “Hubungan antara motivasi belajar dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Bandar Lampung Tahun 2016/2017”. TERAMPIL Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, (Vol 3, No.2, Desember 2016), hlm. 287.

⁵² Rosmawati, Mengenai Ilmu Komunikasi (Bandung: Widya Pajajaran, 2010).

2. Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an dapat dievaluasi berdasarkan beberapa kriteria. Menurut Ahmad Shams, kemampuan baca dan tulis Al-Qur'an santri dapat diukur melalui indikator-indikator berikut:

- a. Mengerti cara mengucapkan huruf-huruf hijaiyah serta tanda bacanya.
- b. Dapat merangkai kata-kata sandang menggunakan huruf hijaiyyah baik secara terpisah maupun menyambung.
- c. Menerapkan prinsip-prinsip ilmu tajwid dalam membaca Al-Qur'an.

Menurut Hasbi Siddiq, seorang siswa dinilai memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an apabila ia mampu melakukannya dengan tartil, ketepatan tajwid, serta kefasihan, yaitu membaca Al-Qur'an secara perlahan dan hati-hati dengan pemahaman yang mendalam. Sedangkan dalam Jurnal Mashdar yang ditulis oleh Fitriyah Mahdali, seseorang dianggap mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar jika memenuhi kriteria kelancaran serta tartil, tajwid, dan makharijul huruf, sebagai berikut:⁵³

a. Kelancaran dan At-Tartil

Kata kelancaran berasal dari istilah "lancar," yang ditambahkan imbuhan ke dan an, yang berarti cepat tanpa halangan. Tujuannya adalah agar siswa bisa membaca Al-Qur'an dengan baik, yang merupakan indikasi bahwa mereka telah mampu membaca kitab suci ini. Istilah tartil dalam bahasa berasal dari kata "رَتَّلَ" yang berarti selaras dan indah dalam pengucapan. Menurut As'ad Humam, tartil adalah memperindah bacaan Al-Qur'an dengan cara yang lambat, teratur, jelas, dan terang, serta mengikuti aturan dalam ilmu tajwid.⁵⁴ Pendapat ini sejalan dengan pandangan

⁵³ Fitriyah Mahdali, Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan, Mashdar Jurnal Studi AlQur'an dan Hadis (Vol. 2, No.2, tahun 2020), hlm. 148-149.

⁵⁴ As'ad Humam, Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis, (Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional Tim Tadarus, 2005) hlm 4.

Muhsin Salim yang menyatakan bahwa tartil adalah membaca Al-Qur'an secara pelan, tenang, dan disertai dengan pemikiran mendalam. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tartil adalah cara memperindah bacaan sesuai dengan kaidah yang berlaku.⁵⁵

b. Ketepatan Tajwid

Tajwid adalah ilmu yang digunakan untuk menentukan cara melafalkan huruf-huruf yang benar, baik yang dieja sendiri maupun yang dirangkai. Peserta didik diajarkan bagaimana mengucapkan huruf yang digabungkan, mengenali makhraj dan sifat huruf, melatih lidah agar dapat menghasilkan bunyi huruf secara benar, membedakan panjang-pendek bacaan, menyamakan atau menggabungkan bunyi huruf seperti dalam hukum idgham, serta memahami perbedaan pelafalan antara huruf yang mendesis dan tidak, huruf yang dibaca tebal atau tipis, hingga mengenali tanda-tanda waqaf saat membaca Al-Qur'an.

Dua tujuan utama dalam mempelajari ilmu tajwid adalah kemampuan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar (fashih) sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah, serta menjaga lisan dari kesalahan dalam pelafalan. Selain itu, ilmu tajwid berfungsi sebagai upaya untuk melindungi kemurnian Al-Qur'an dari kesalahan dan perubahan. Dengan memahami dan menafsirkan Al-Qur'an secara tepat, diharapkan pembacanya dapat meraih kenikmatan serta keridaan dari Allah SWT, baik di dunia maupun di akhirat.

Terdapat empat metode dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Pertama adalah Al-Tahqiq, yakni membaca dengan memberikan hak penuh pada setiap huruf, termasuk menyempurnakan bacaan mad, serta melafalkan huruf sesuai tempat keluarnya. Kedua adalah Al-Hadr, yaitu membaca dengan tempo cepat

⁵⁵ Agus Nur Qawim, Internalisasi karakter Qur'ani dengan tartil Al-Qur'an, IQ: Jurnal Pendidikan Islam (Vol.2, No. 01, 2019), hlm 19

namun tetap memperhatikan dan menerapkan kaidah tajwid secara tepat. Ketiga Al-Tadwir, merupakan gaya baca yang berada di tengah-tengah antara tahqiq yang lambat dan hadr yang cepat, dengan tempo yang sedang. Terakhir, metode keempat adalah At-tartil, yakni membaca dengan perlahan, penuh ketenangan dan kekhusyukan, serta memperhatikan makhraj, sifat huruf, dan panjang pendek bacaan (mad) secara cermat.⁵⁶

c. Kesesuaian dengan Makharijul Huruf

Makhraj merupakan tempat keluarnya huruf. Makharijul huruf ialah tempat keluarnya huruf yang menghasilkan lafal, bunyi, atau suara. Makhraj suatu huruf merujuk pada posisi keluarnya huruf saat diucapkan. Oleh karena itu, dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an, penting bagi kita untuk melafalkan huruf-huruf hijaiyah sesuai dengan makhrajnya. Jika pengucapan huruf tidak tepat, bisa jadi kita telah mengganti satu huruf dengan huruf lain, yang dapat menyebabkan perubahan makna. Kesalahan ini, jika disengaja atau terjadi karena ketidaktahuan terhadap makhraj, bahkan bisa mengarah pada kekafiran. Maka dari itu, memahami dan menguasai makhraj huruf menjadi hal yang sangat krusial agar semua huruf hijaiyah dalam Al-Qur'an dapat dilafalkan dengan benar.

Jumlah surat makharijul dipecah menjadi 17 Makhraj secara rinci menurut pendapat yang terkenal, yaitu pendapat Syekh Khalil bin Ahmad Nahwy dan mayoritas ahlul qurra' dan ahli nahwu, termasuk Ibnu Jazari. As-Syathibi dan pengikut Imam As-Sibawaih lainnya berpendapat bahwa ada 16 Mahraj dalam jumlah surat makharijul. Lainnya, seperti Al Jarmi dan Al Farra, menegaskan bahwa jumlahnya adalah 14 Mahraj. Jika huruf-huruf makharijul dipisahkan menjadi lima bagian berdasarkan perbedaan jumlah hurufnya, yaitu al-jauf (mulut), alhalqu

⁵⁶ Marzuki dan Sun Choiril Ummah. Dasar-dasar Ilmu Tajwid ..., hal. 41-42

(tenggorokan), al-lisan (lidah), asy-syafatain (dua bibir), dan al-khaisyum (rongga hidung).⁵⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti akan menggunakan beberapa kriteria untuk menilai kemampuan siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an dengan indikator sebagai berikut:

- a. Kemampuan dan kelancaran saat membaca Al-Qur'an. Kelancaran yang dimaksud adalah kemampuan membaca Al-Qur'an tanpa terputus atau tersendat (fasih).⁵⁸
 - b. Penguasaan Ilmu Tajwid.
 - c. Ketepatan dalam pengucapan Makhorijul Huruf dan Sifatul Huruf.
 - d. Tartil saat membaca Al-Qur'an. Ini berarti siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan perlahan sambil memperhatikan tajwid dan makhraj yang tepat dan jelas.
3. Adab-adab Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an tentu memiliki etika/adab khusus, karena yang dibaca adalah kalamullah, bukan sekadar bacaan seperti koran, majalah, atau buku biasa. Berikut ini adab dalam membaca Al-Qur'an.⁵⁹

- a. Niat

Setiap amal perbuatan bergantung pada niat yang melandasinya. Oleh karena itu, dalam melakukan segala aktivitas, termasuk membaca Al-Qur'an, hendaknya diawali dengan niat yang tulus. Niat tersebut semata-mata ditujukan

⁵⁷ Marzuki dan Sun Choiril Ummah. Dasar-dasar Ilmu Tajwid, Yogyakarta: Diva Press, 2021, hal. 229-232.

⁵⁸ Lunaidi dan Baiq Mulianah, "Pengaruh Kefasihan Membaca Al-Qur'an Terhadap Keterampilan Membaca pada Bidang Studi Bahasa Arab", El-Tsaqafahaa: Jurnal Jurusan PBA, (Vol.12, No.2, 2020), hlm 202.

⁵⁹ Mustofa, —Adab Membaca Al-Qur'an,|| *An-Nuha* 4, no. 1 (Juli 2017): 2.

untuk memperoleh keridaan Allah Swt., bukan untuk mencari pujian atau pengakuan dari sesama manusia.

b. Suci dari hadats kecil dan hadats besar

Ketika membaca Al-Qur'an, sebaiknya kita berada dalam keadaan suci, baik dari hadas kecil maupun hadas besar, serta terbebas dari najis. Hal ini juga berlaku saat menyentuh mushaf Al-Qur'an, karena hanya orang yang dalam keadaan suci yang diperbolehkan menyentuhnya.

c. Menghadap Kiblat

Dalam membaca Al-Qur'an, sebaiknya kita menghadap ke arah kiblat. Sebab, membaca Al-Qur'an termasuk dalam bentuk ibadah, dan disunnahkan bagi setiap ibadah untuk dilakukan sambil menghadap kiblat. Selain itu, dianjurkan juga membacanya dengan posisi duduk yang tenang dan penuh khusyuk.

d. Pakaian bersih dan suci

Membaca Al-Qur'an dinilai sebagai bentuk ibadah. Sudah semestinya ketika kita melakukan ibadah mengenakan pakaian yang bersih dan suci. Ketika membaca Al-Qur'an hendaklah mengenakan pakaian yang bersih dan suci. Hal ini merupakan salah satu bentuk penghargaan kita terhadap *kalamullah* sekaligus pedoman hidup kita.

e. Membaca ta'awudz⁶⁰

Ada banyak kebaikan dalam kalimat ta'awudz, salah satunya adalah kita memohon perlindungan kepada Allah dari godaan syaitan yang terkutuk. Oleh sebab itu kita dianjurkan untuk membaca kalimat ta'awudz ketika membaca Al-Qur'an. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S An-Nahl ayat 98 yang berbunyi:

⁶⁰ Mustofa, 3–8

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Artinya: “Apabila kamu membaca Al Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk.” (Q.S An-Nahl: 98)⁶¹

Dalam Q.S An-Nahl ayat 98 telah dijelaskan bahwa apabila kita membaca Al-Qur’an maka kita harus berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk. Meminta perlindungan kepada Allah dapat dengan cara membaca *ta’awudz*. Dengan membaca *ta’awudz* dimaksudkan agar dapat menolak godaan yang mengganggu beserta tipu dayanya ketika membaca Al-Qur’an.

⁶¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Mushaf Al-Qur’an dan Terjemahannya, 2019